

BAB III

AL-QUR'AN SURAH AL-MA'ARIJ AYAT 19-35

1. Teks Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 dan Terjemahannya

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ
مَنُوعًا (٢١) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (٢٢) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَأِئِمُونَ (٢٣) وَالَّذِينَ
فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ (٢٤) لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (٢٥) وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ
(٢٦) وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابٍ مُشْفِقُونَ (٢٧) إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ (٢٨)
وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْوَجِهِمْ حَفِظُونَ (٢٩) إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
غَيْرُ مَلُومِينَ (٣٠) فَمَنْ آتَىٰ رِءَاً ذَٰلِكَ فَأَنَّكَ هُمُ الْعَادُونَ (٣١) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَ
مَنِيهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٣٢) وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ (٣٣) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٣٤) أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ (٣٥)

Artinya:

- 19) Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat suka mengeluh
- 20) Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah
- 21) Dan apabila dia mendapat kebaikan dia kikir
- 22) Kecuali orang-orang yang melaksanakan sholat
- 23) Mereka yang tetap setia melaksanakan sholatnya
- 24) Dan orang-orang yang didalam hartanya disiapkan bagian tertentu
- 25) Bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta
- 26) Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan
- 27) Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya
- 28) Sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya)
- 29) Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya
- 30) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela

- 31) *Maka barang siapa yang mencari diluar itu (lesbian, homoseks, zina) mereka itulah orang-orang yang melampaui batas*
- 32) *Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya*
- 33) *Dan orang-orang yang berpegang teguh kepada kesaksiannya*
- 34) *Dan orang-orang yang memelihara sholatnya*
- 35) *Mereka itu dimuliakan Allah didalam surga”.*¹

Pengelompokan nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan ayat tersebut diantaranya adalah:

1. Nilai pendidikan ibadah

Terdapat dalam ayat 22 sampai ayat 24, yaitu:

- 22) Kecuali orang-orang yang melaksanakan sholat
- 23) Mereka yang tetap setia melaksanakan sholatnya
- 24) Dan orang-orang yang didalam hartanya disiapkan bagian tertentu
- 25) Bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta
- 34) Dan orang-orang yang memelihara sholatnya

2. Nilai pendidikan akidah

Terdapat dalam ayat 26 sampai ayat 28 yaitu:

- 26) Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan
- 27) Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya
- 28) Sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya)

3. Nilai pendidikan akhlak

- 29) Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya

¹ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1987, h. 569

- 30) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela
- 31) Maka barang siapa yang mencari diluar itu (lesbian, homoseks, zina) mereka itulah orang-orang yang melampaui batas
- 32) Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya
- 33) Dan orang-orang yang berpegang teguh kepada kesaksiannya
- 35) Mereka itu dimuliakan Allah didalam surga.

2. Mengenal Surah Al-Ma'arij

Surah Al-Ma'arij (tempat-tempat naik) merupakan surah yang ke 70 di dalam Al-Qur'an, surah ini tergolong kepada surah Makkiyah yang diturunkan sesudah surah Al-Haqqah dan terdiri dari 44 ayat. Penamaan Al-Ma'arij diambil dari ayat ketiga yang memuat kata tersebut. Yaitu bentuk plural (jama') dari kata "*mi'raj*" yang berarti tempat naik.²

Surah Al-Ma'arij termasuk kelompok surat *Makkiyah* yang menitik beratkan kaidah-kaidah Islam. Surat ini berbicara mengenai hari kiamat dan praharannya dan hari akhirat yang diikuti fenomena kehidupan keberuntungan dan kecelakaan, kehidupan peristirahatan bahagia dan keletihan karena siksa. Selain itu juga berbicara tentang keadaan orang mukmin yang durhaka di negeri pembalasan dan keabadian. Inti surat ini adalah berbicara mengenai kafir Mekkah dan sikap keingkaran mereka

² Saiful Elsaiba, "*Tadabbur Q.S. Al-Ma'arij*", diakses dari <http://saifulelsaba.wordpress.com/tadabbur-q.s-al-ma'arij/>, pada tanggal 23 januari 2018 pukul 22.58 WIB

terhadap hari kebangkitan dan sikap menertawakan mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad.³

3. Isi Kandungan dan Penafsiran Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35

Surah Al'Ma'arij ayat 19-35 menjelaskan tentang cara menghilangkan sifat tidak pernah puas dalam kehidupan. Tepatnya ayat ini mendidik hamba Allah agar dalam kehidupannya tidak selalu mengeluh dan kikir.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١)

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia mengeluh. Apabila mendapat kebaikannya amat kikir”(Q.S. Al-Ma'arij: 19-21)

Dalam *Tafsir Shafwatut Tafasir* dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berwatak asli suka mengeluh dan kikir. Manusia yang dimaksud adalah manusia secara umum, yang memiliki watak asli suka mengeluh, tidak sabar terhadap musibah dan ujian serta tidak bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Jika ia ditimpa sesuatu yang dia benci berupa kemelaratan, sakit atau ketakutan, dia sangat mengeluh dan berputus asa. Jika dia memperoleh kebaikan berupa kekayaan, kesehatan, dan rezeki yang melimpah dia sangat kikir dan bakhil. Jika ditimpa kemelaratan dia tidak sabar dan jika diberi kekayaan oleh Allah, dia tidak berinfak.⁴

Menurut *Tafsir Al-Azhar* Allah menciptakan tabiat-tabiat yang buruk pada manusia, yang mereka hendaklah berusaha mengubah kejadian

³ Syaikh Muhammad Ali Ash –Shabuni, *Shafwatut Tafsir*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 474

⁴ *Ibid*, h. 482

itu dengan melatih diri sendiri, bukan menjadi manusia yang jatuh martabat. Mengeluh berarti tidak mempunyai ketenangan hati, selalu cemas, dan selalu ketakutan dan selalu merasa kekurangan saja. Berbagai macam sakit jiwa dapat pula mengiringi keluhan kesah itu. Apabila ditimpa susah, dia tidak dapat mengendalikan diri. Dia menjadi gelisah, menyesali nasib atau menyalahkan orang lain. Maunya hanya tahu beres saja, tidak mau terganggu sedikit pun. Kikir maksudnya adalah melindungi diri, tidak mau dihubungi oleh orang lain, dia mencari seribu macam cara untuk mengelakkan kalau ada orang yang akan meminta pertolongan. Dia bakhil, tidak mau menolong orang. Maka lupalah dia akan kesusahan yang menimpa dirinya.⁵

Dalam *Tafsir Al-Maraghy* Sesungguhnya manusia itu dijadikan bersifat berkeluh kesah, sehingga kurang sabar dan tamak. Apabila dia miskin atau sakit, dia mulai mengadu dan berkeluh kesah. Apabila dia menjadi kaya atau sehat dan selamat, dia enggan berbuat baik dan bakhil dengan hartanya itu. Ini tidak lain disebabkan kesibukan manusia yang disibukkan dengan ihwalnya yang bersifat jasmaniah dan duniawi.⁶

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* kata هلع berasal dari kata هلع yang berarti cepat gelisah atau berkeinginan meluap-luap semacam rakus. Thabathaba'I mengomentari ayat tersebut bahwa keinginan manusia untuk meraih segala sesuatu yang didekatkan pada diri manusia, bukannya keinginan untuk meraih segala sesuatu baik atau buruk berguna atau tidak,

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 311

⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: PT. Karya Putra, 1993), h. 125

tetapi keinginan untuk meraih manfaat. Bukan juga keinginan meluap untuk meraih kebaikan dan manfaat yang berkaitan dengan orang lain, tetapi apa yang dinilai baik untuk dirinya sendiri. Keinginan yang meluap inilah yang menjadikan manusia goyah dan bimbang ketika disentuh oleh keburukan dan enggan memberi kebaikan itu ketika ia memperolehnya serta mengutamakan dirinya sendiri atas orang lain, kecuali bila ia menilai bahwa memberinya mengundang kedatangan kebaikan dan manfaat yang lebih besar buat dirinya. Dengan demikian mengeluh ketika disentuh keburukan dan kikir ketika meraih kebaikan.⁷

Ketika seseorang hanyut dalam keluhan, hatinya akan buta dari mengingat dan bersyukur atas nikmat Allah yang tiada terbatas, karena mengeluh adalah salah satu ciri dari orang yang kurang bersyukur. Itulah sifat manusia yang tidak pernah puas atas pemberian Allah kecuali hamba-hambanya yang bersyukur.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

“dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya.” (Q.S. An-Nahl: 18)

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* makna ayat tersebut adalah jika manusia berusaha menghitung nikmat yang dikaruniakan Allah, niscaya tidak akan dapat melakukannya. Maka bertobatlah kepada Allah dan sembahlah Dia, niscaya Allah akan mengampuni dan mengasihi kamu.⁸ Jadi tidak ada alasan

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 441

⁸ Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 223

manusia untuk mengeluh terhadap apapun yang menimpanya, jika menghitung nikmat Allah yang sering ia pergunakan saja ia tidak sanggup.

Ketika seseorang diberi ujian oleh Allah dengan berbagai permasalahan hidup, janganlah mengeluh dalam menghadapinya, melainkan bersabar dan baik sangka kepada Allah. Ujian yang diberikan Allah adalah salah satu bentuk sayangnya Allah kepada kita, mungkin selama ini agak lalai dan lupa kepada Allah, Allah ingin kita kembali mengingatnya dan bersujud kepadanya. Allah rindu mendengar do'a dan tangisan hamba yang memohon kepadanya. Janji Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kesanggupannya dan Allah tahu bahwa ia bisa melaluinya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (Q.S. Al-Baqarah: 286)

Jika manusia memperoleh kebaikan berupa kekayaan, kesehatan dan rezeki yang melimpah, dia sangat kikir dan bakhil. Kikir maksudnya adalah menahan harta yang wajib diberikan.⁹ Orang yang kikir tidak mau menolong orang lain, ia lupa bahwa kesusahan juga pernah menimpa dirinya.¹⁰ Lawan dari kikir adalah dermawan. Dermawan adalah sikap di tengah-tengah antara berlebih-lebihan dengan irit, antara penghamburan dan

⁹ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali)*, (Jakarta: Robbani Press, 1998) , h. 342

¹⁰ Hamka, *Op. Cit*, h. 312

menahan dan mengukur pengeluaran dan penyimpanan sesuai kewajiban.

Sifat kikir sangatlah tercela, sebagaimana Allah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا نَحْلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang kikir dengan harta yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Maha teliti atas apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Ali-Imran:180)

Maksud dari ayat tersebut adalah orang-orang yang telah diberi harta dan limpahan karunia oleh Allah SWT kemudian mereka kikir, tidak mau mengeluarkan kewajiban mengenai harta tersebut, seperti zakat dan lain-lain, adalah sangat tercela. Janganlah sekali-kali menganggap kikir itu baik dan menguntungkan bagi mereka. Kekikiran adalah suatu hal yang buruk dan merugikan diri sendiri, karena harta yang dikikirkan itu akan dikalungkan di leher mereka pada hari kiamat sebagai azab dan siksaan yang amat berat, sebab harta benda yang dikalungkan akan berubah menjadi ular yang melilit mereka dengan kuat.¹¹ Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مِثْلَ لَهُ مَالُهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ أَنَا مَالِكٌ أَنَا كَنْزُكَ (رواه البخارى)

¹¹ Tafsir Depag RI (on), <http://rumahislam.com/tafsir-depag-ri/qs.ali-imran-180>, diakses tanggal 15 Juli 2018

“Telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Munir dia mendengar Abu An Nadlr Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Rahman yaitu Ibnu 'Abdullah bin Dinar dari Bapaknya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang diberi harta oleh Allah -Azza wa Jalla-, lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya akan diubah pada hari Kiamat seperti seekor ular berkepala putih (karena banyak racunnya) serta memiliki dua titik hitam di atas matanya atau dua taring, memangsa dengan kedua tulang rahangnya pada hari Kiamat, lalu mengatakan, 'Akulah harta simpananmu, akulah harta simpananmu". (H.R. Bukhari)¹²

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang diberikan harta oleh Allah tapi tidak mau menunaikan zakatnya, hartanya akan diubah Allah menjadi ular yang menyeramkan dan memangsa. Jadi sebagai seorang yang beriman kita harus menghindari sifat kikir, karena azab bagi orang yang kikir di akhirat kelak sangat mengerikan. kikir merupakan akhlak yang tercela dan tidak disukai oleh Allah dan Rasulnya. Sebagai orang yang beriman kita harus menyadari bahwa dalam harta yang kita miliki terdapat hak orang lain yang harus kita berikan. Berikut cara menghilangkan sifat mengeluh dan kikir dalam diri seseorang:

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

“Kecuali bagi orang-orang yang shalat, yaitu yang tetap melaksanakan shalatnya” (Q.S. Al-Ma’arij: 22-23)

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa ayat ini apabila dihubungkan dengan ayat sebelumnya, seakan-akan Allah menyatakan bahwa ada orang-orang yang tidak akan memiliki sifat mengeluh dan kikir, yaitu orang yang shalat dan melaksanakan tetap pada waktunya.

¹² *Kitab Bukhari*, No. Hadits. 4199

Pengecualian ini mengesankan bahwa sifat-sifat yang disebut sebelumnya adalah sifat-sifat buruk yang tidak dimiliki oleh orang-orang mukmin.¹³ Dalam *Tafsir shafwatut tafasir* dijelaskan Allah mengecualikan orang yang shalat dari kalangan manusia yang mengeluh dan kikir. Karena shalat mendorong mereka hanya sedikit mepedulikan urusan duniawi, sehingga mereka tidak mengeluh jika tertimpa keburukan dan tidak kikir ketika memperoleh kebaikan. Mereka senantiasa menunaikan shalat dan tidak ada hal yang mengganggu mereka dalam hal itu. Itu disebabkan jernihnya mereka dari keruhnya kehidupan karena hanya mengharapkan karunia Allah.¹⁴

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa hanya orang yang shalat saja yang dapat menyembuhkan dirinya daripada mengeluh dan gelisah itu. Yang selalu kusut wajahnya ketika ditimpa kesusahan, melindungi diri ketika mendapat kesenangan dan keuntungan. Sesudah ia melaksanakan shalat jelaslah bahwa imannya telah bertambah kepada Allah.¹⁵

Dalam *Tafsir Al-Maraghy* dijelaskan bahwa manusia mempunyai sifat-sifat tercela itu pantas untuk mendapatkan murka dari Allah, kecuali orang-orang yang dipelihara dan ditunjuki Allah sehingga mereka ditunjukkan kepada kebaikan dan dimudahkan urusannya karena kebaikan itu. Mereka itulah orang-orang yang memelihara sholat tepat waktunya, tidak disibukkan dengan sesuatu apapun.¹⁶

¹³ Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 442

¹⁴ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op.Cit*, h. 483

¹⁵ Hamka, *Op.Cit*, h. 312

¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Op.Cit*, h. 118

Shalat harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, dengan *kekhusyu'kan*, bukan seperti mesin yang bergerak. Shalat itu dilakukan bukan dengan semata-mata syarat dan rukun tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam saja, tetapi di luar shalat seperti itu pun tetap shalat.¹⁷ Artinya tetap ada hubungan jiwanya dengan Allah. Tetap ingat dengan Allah.

Kehadiran hati adalah disaat seseorang mengosongkan diri pada suatu amal perbuatan yang tengah ia kerjakan, sehingga ia mengetahui apa yang ia ucapkan serta memusatkan pemikiran pada shalat, inilah yang disebut dengan hati yang *khusyu'* yakni seluruh indera di usahakan untuk berkonsentrasi pada shalat.¹⁸ Dalam hatinya tidak ada sesuatu yang lain selain Allah SWT yang patut untuk disembah, sedangkan yang lain adalah ketenangan anggota tubuh yang merupakan aktifitas lahiriyah shalat.

Di dalam dua ayat beriring ini dijelaskan bahwa orang shalatlah yang sanggup membebaskan diri dari kedua penyakit itu. Karena sesuai dengan fungsi shalat yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu:

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

“dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (Q.S. Al-Ankabut:45)

Maksud dari ayat tersebut adalah perintah Allah untuk mendirikan shalat, karena dapat mencegah pelaku shalat dari perbuatan yang keji dan

¹⁷ Hamka, *Op.Cit*, h. 313

¹⁸ Hamka, *Loc.Cit*

mungkar. Apabila shalat seorang mukmin dilakukan dengan baik dan benar, maka akan dapat membuat si pelaku shalat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, dan juga akan menumbuhkan kontrol diri ketika berfikir, berkata dan bertingkah laku.

Penyebutan kata shalat Allah kembali mengulang dalam ayat 34 yaitu.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾

“dan orang-orang yang memelihara shalatnya”

Pada ayat 23 Allah telah menyebutkan sifat utama orang yang beriman, yaitu shalat yang tetap. Di ayat 34 ini diulang sekali lagi, yaitu bahwa shalatnya itu terpelihara dengan baik. Ada orang yang shalat, asal waktu telah masuk dia segera shalat, yang penting kewajiban telah dilaksanakan. Tetapi belum tentu shalatnya itu dipeliharanya, shalat yang terpelihara adalah yang dikerjakan dengan *khusyu'* dan tertib. Dengan *thuma'ninah*. Lengkap rukun dan syaratnya, serta kukuh rukuk dan sujudnya. Bukan seperti burung layang-layang yang jelas sekali ingin cepat selesai, seakan-akan menghadap Allah itu dianggapnya mengikat dirinya dan menghalangi pekerjaan yang lain.¹⁹

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

“dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu. Yaitu bagi orang-orang yang meminta-minta dan tidak mempunyai apa-apa.”(Q.S. Al-Ma’arij: 24-25)

¹⁹ Hamka, *Op.Cit*, h. 316

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa kata *حق معلوم* berarti zakat, karena zakat adalah kewajiban yang telah ditentukan kadarnya.²⁰ Dalam *Tafsir Safawatut Tafasir* dijelaskan bahwa di dalam harta mereka terdapat bagian khusus yang diwajibkan Allah yang disebut zakat. Yaitu bagi orang-orang meminta-minta dan orang miskin yang enggan meminta-minta, sehingga disangka kaya.²¹

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa diantara yang diperintahkan Allah sesudah shalat adalah menyediakan sebagian daripada harta untuk membantu orang-orang yang patut dibantu bernama zakat. Baik zakat kekayaan, zakat pertanian, zakat peternakan dan sebagainya. Maka orang-orang yang beriman itu telah menentukan hak-hak tertentu untuk yang seharusnya menerima. Dengan demikian rasa bakhil sendirinya akan hilang.

Meminta-minta bukanlah orang yang penganggur dan membiasakan hidupnya hanya dari meminta-minta, tetapi petugas-petugas pemungut zakat, atau orang-orang yang sudah sangat terdesak, karena misalnya dia berutang. Tidak ada tempat ia mengadu lagi kecuali kepada yang lebih mampu, mohon dibayarkan hutangnya. Atau penuntut-penuntut ilmu yang kekurangan biaya, yang termasuk dalam golongan *ibnu sabil* atau yang banyak terjadi di zaman dahulu, yaitu orang yang dimerdekakan dari perbudakan asal dia sanggup membayar sekian, lalu orang yang diperbudak itu sanggup membayar zakat.²² Dalam Islam mereka disebut dengan *mustahiq zakat*. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

²⁰ Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 443

²¹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op.Cit*, h. 483

²² Hamka, *Op. Cit*, h. 313

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang yang terlilit hutang, untuk keperluan di jalan Allah, dan orang-orang yang dalam perjalanan, yang demikian itu suatu kewajiban dari Allah, karena Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Q.S At-Taubah: 60)

Perintah zakat diiringi Allah dengan shalat sebagaimana firman Allah berikut ini.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“*dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.*” (Q.S. Al-Baqarah:43)

Dari 32 ayat Al-Qur’an yang memuat ketentuan zakat, 29 diantaranya menghubungkan ketentuan zakat dengan shalat. Menurut John B. Taylor dalam tesisnya yang berjudul *The Qur’anic of Shalat*, rangkaian kata-kata shalat dan zakat sering kali ditemukan secara konsisten.²³ Hal ini menunjukkan eratnya kaitan antara shalat dengan zakat sekaligus menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antar manusia.

Selanjutnya ayat 26:

وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾

“*dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan*”. (Q.S. Al-Ma’arij: 26)

²³ Nuruddin Mhd. Ali, *Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 25

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan maksud ayat tersebut adalah orang yang percaya setelah hidup di dunia ini, ada lagi hidup sesudah mati untuk menerima ganjaran dari perbuatan yang dikerjakan pada masa hidup di dunia. Orang yang mengerjakan perbuatan baik akan mendapat balasan baik, dan orang yang mengerjakan perbuatan buruk akan mendapat balasan yang buruk.²⁴ Dalam *Tafsir Al-Maraghy* dijelaskan bahwa orang-orang yang meyakini hari pembalasan dan hari perhitungan, sehingga mereka beramal sebagai orang yang mengharapkan pahala dan takut kepada siksa, dan bekas-bekas itu pun tampak dalam perbuatan, ucapan dan keyakinan mereka, sehingga mereka kembali takut kepada Allah.²⁵ Dalam *Tafsir Safawatut Tafasir* dijelaskan bahwa mereka beriman kepada hari perhitungan dan pembalasan serta meyakini kebenaran terjadinya hari itu dengan keyakinan kuat tanpa tercampur oleh kebimbangan dan keraguan.²⁶

Tahapan yang dilalui manusia sebelum mendapatkan balasan terhadap perbuatannya adalah terjadinya hari kiamat kubro, setelah semua manusia diwafatkan Allah, selanjutnya Allah bangkitkan kembali dan dikumpulkan di sebuah tempat yang sangat luas yang disebut dengan Padang Mahsyar atau yang disebut dengan yaumul mahsyar. *Yaumul mahsyar* yaitu hari dimana manusia dikumpulkan oleh Allah sejak zaman Nabi Adam as sampai dengan

²⁴ Hamka, *Loc. Cit.*

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Op. Cit.*, h. 119

²⁶ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op. Cit.*, h. 483

umat terakhir Nabi Muhammad SAW.²⁷ Selanjutnya manusia akan menjalani proses hisab, yaitu hari dimana Allah memperlihatkan kepada manusia amalan mereka di dunia dan menetapkannya. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ ﴿١٧﴾

“Pada hari itu, tiap-tiap jiwa akan diberikan balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.” (Q.S. Al-Mukmin: 17)

Kondisi manusia pada hari perhitungan tergantung dari amalan perbuatannya selama di dunia. Bagi mereka yang sudah terbiasa melakukan amal kebaikan dan ibadah, mereka akan merasakan bahwa perhitungan amal sangat mudah dan cepat. Sebaliknya bagi orang yang suka berbuat dosa atau maksiat, mereka akan diliputi rasa kekecewaan dan penyesalan. Hal itu dinyatakan Allah dalam firmanNya:

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾
وَيُنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

“Adapun orang yang diberikan catatannya di sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira” (Q.S. Al-Insyiqaq: 7-9)

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa kata *al-yamin* dalam ayat tersebut berarti tangan kanan, bisa juga berarti kekuatan, keberkatan dan

²⁷ Achmad Rofi'i Asy Syirbuni, *Yaumul Hisab* (<http://ustadzrofii.wordpress.com>), diakses tanggal 2 September 2018

kebahagiaan. Maksud dari pemeriksaan yang mudah adalah sebagaimana yang ditanyakan oleh Aisyah *Radhiyallahu'anha* kepada Rasulullah SAW “Allah melihat catatan amal seorang hamba, kemudian dilewatkan.”²⁸ Artinya orang yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan akan bahagia dan beruntung karena mereka kembali kepada keluarganya di dalam surga.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۖ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ۖ وَيَصَلَّىٰ
سَعِيرًا ﴿١٢﴾

“dan adapun orang-orang yang diberikan catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak celakalah aku! dan dia akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala.”
(Q.S. Al-Insyiqaq: 10-12)

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan maksud ayat tersebut adalah orang yang diberikan catatannya dari sebelah belakang maksudnya dari belakang punggungnya, dengan cara tangan kirinya dilipatkan ke belakang. Kata *tsubuuran* dalam ayat 11 berarti kehancuran dan keadaan yang jelek, yang merupakan kata-kata yang sering diucapkan oleh orang-orang ketika mengalami kesengsaraan dan kecelakaan. Mereka yang menerima catatannya dari sebelah belakang berkata, celakalah aku! karena mengetahui azab Allah yang akan menimpa mereka atas perbuatan buruknya di dunia dan akhirnya Allah memasukkan mereka ke dalam neraka yang apinya menyala-nyala.²⁹ Selanjutnya surah Al-Ma'arij ayat 27:

وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾

²⁸ Hamka, *Op. Cit*, h. 212

²⁹ Hamka, *Op. Cit*, h. 213

“ dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya”.(Q.S. Al-Ma’arij: 27)

Dalam *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa orang-orang yang takut dan gemetar adalah jika mereka meninggalkan kewajiban dan melanggar larangan Allah. Barangsiapa yang senantiasa takut dan gemetar meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya, maka dia tidak akan berani untuk melalaikannya, serta berkeinginan keras untuk menjalankan perintah Allah, baik ilmu maupun amal.³⁰

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa seseorang tidak dapat memperoleh jaminan keselamatan dan keterhindaran dari siksa Allah. Ini disebabkan ganjaran dan siksa adalah hak Allah. Kita tidak mengetahui dengan pasti apakah setiap amal kebajikan yang telah kita lakukan benar-benar telah memenuhi syarat ketulusan dan keikhlasan serta sesuai dengan tuntunan Allah.³¹

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan betapa ngeri dan seramnya azab Allah kalau terjadi di hari pembalasan itu kelak, dia pun ngeri untuk memikirkannya dan takut untuk berbuat apa yang dilarang Allah.³² Dalam *Tafsir Safawatut Tafasir* dijelaskan bahwa mereka khawatir dirinya dari Allah. Mereka mengharapkan pahala dan takut dengan siksa.³³

Hal ini semakna dengan firman Allah:

³⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Op.Cit*, h. 325

³¹ Quraish Shihab, *Op.Cit*, h.445

³² Hamka, *Op.Cit*, h. 313

³³ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op.Cit*, h. 483

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

“dan orang-orang yang memberikan apa saja yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.” (Q.S. Al-Mukminun: 60)

Sebab dalam ayat selanjutnya Allah menjelaskan.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾

“ Sesungguhnya dari azab Tuhannya tidaklah mereka merasa aman”(Q.S. Al-Ma’arij: 28)

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa Itulah sebab mereka takut terhadap azab Allah dan amat ngeri memikirkannya. Maka untuk mengelakkan diri dari azab Allah di akhirat kelak, misalnya panas api neraka yang mengelupaskan kulit kepala, maka mereka menjauhi segala yang larangan Allah dan mengerjakan segala yang diperintahkanNya. Dalam *Tafsir Safawatut Tafasir* dijelaskan tidak ada seorang pun yang merasa aman terhadap siksa Allah , kecualiorang yang diberi jaminan keamanan oleh Allah

Dalam *Tafsir Al-Maraghy* dijelaskan bahwa tidak sepatasnya seseorang merasa aman dari azab Allah meskipun dia sebegitu taatnya. Oleh karena itu, maka diriwayatkan bahwa ulama-ulama salaf yang saleh banyak takut dan gemetar sebagaimana hal itu diketahui dari ucapan mereka, “seandainya ibuku tidak melahirkan aku, seandainya aku adalah pohon yang dipelihara”.

Orang yang takut terhadap azab Allah meyakini adanya azab yang diberikan Allah bagi orang-orang yang ingkar kepadanya, sebagaimana Allah memberikan gambaran tentang neraka dalam Al-Qur’an.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ
 ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ
 إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢١﴾ وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ
 لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

“Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurkan luluhkan segala apa yang ada di dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), rasakanlah azab yang membakar ini” (Q.S. Al-Hajj: 19-22)

Ayat tersebut memberikan gambaran dahsyatnya siksa neraka bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah dan tidak meyakini adanya azab Allah. Adapun siksaan tersebut adalah:

- a) Dikenakan pakaian yang berasal dari api neraka
- b) Disiramkan air yang mendidih dari atas kepala mereka sehingga menghancurkan isi perut dan kulit mereka.
- c) Mereka dicambuk dengan besi.

Dari siksa yang telah Allah jelaskan tersebut orang beriman dapat mengambil pelajaran betapa dahsyatnya siksa neraka dan benarlah janji Allah bagi orang-orang yang ingkar kepadanya. Dengan demikian ia semakin mendekati diri kepada Allah, berhati-hati dalam bertindak, serta dengan

menjalankan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Selanjutnya ayat 29 sampai ayat 31 Allah kembali melanjutkan:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾

“ dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka itu tidaklah tercela, tetapi barang siapa yang mencari di belakang itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.(Q.S. Al-Ma’arij: 29-31)

Dalam *Tafsir Al-Azhar, faraj* diartikan sebagai kemaluan, biasa juga diartikan dengan kehormatan. Orang yang terhindar dari sifat mengeluh dan kikir adalah yang menjaga dan tidak mempergunakan alat kelaminnya dengan salah atau tidak menjaganya. ³⁴Sudah jadi salah satu syarat menjaga hidup manusia di atas dunia dunia adalah mengatur persetubuhan dengan pernikahan. Karena itu dilarang dengan tegas untuk melakukan persetubuhan di luar nikah, yang biasa disebut zina. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu merupakan perbuatan keji dan merupakan seburuk-buruk jalan.” (Q.S. Al-Isra’: 32)

³⁴ Hamka, *Op. Cit*, h. 314

Maksud ayat tersebut ialah larangan Allah untuk tidak mendekati zina, karena merupakan perbuatan keji dan tidak disukai Allah. Adapun perbuatan yang dilarang Allah dalam hal ini ialah sbegai berikut.

- a. Zina, yaitu persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ikatan yang sah.
- b. Musahaqah atau lesbianisme, yaitu hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang perempuan.
- c. Mufakhzhah atau homo seks, yaitu hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang laki-laki.
- d. Liwath atau anal seks, yaitu memasukkan zakar ke dalam anus.
- e. Oral seks, yaitu hubungan seks dengan memasukkan zakar ke dalam mulut pasangannya.³⁵

Selanjutnya pada ayat 30, persetubuhan dengan isteri yang telah dinikahi dengan sah menurut agama. Yang demikian itu tidak lagi menyia-nyiakkan, atau hamba sahaya yang di dapat karena tertawan di waktu perang. Ilmu fiqh menjelaskan bahwa tawanan yang boleh disetubuhi itu ialah yang di dapat di waktu peperangan agama, bukan sembarangan tawanan saja. Hamba sahaya sahaya itu tidak dinikahi, bisa langsung disetubuhi karena ia sama saja dengan barang kepunyaan tuannya. Tetapi agama Islam mengakui bahwa anak yang lahir dari hamba sahaya itu adalah anak yang sah dan

³⁵ Ma'ruf Asrori, *Qomi'ut Thughyan (Mahligai 77 Cabang Iman)*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), h. 36

sama kedudukannya dengan saudara-saudaranya yang di dapat dari isteri. Yang demikian itu tidak lah tercela atau berdosa.³⁶

Pada ayat 31 maksudnya adalah mencari lagi jalan lain untuk melepaskan syahwat, diluar dari isteri sah beserta hamba sahaya yang dimiliki.³⁷ Melanggar batas itu banyak dilakukan orang kalau tidak terkendalikan lagi oleh agama. Sampai saat ini masih banyak terjadi perniagaan perempuan untuk pengisi *rumah bordeel, night club*. Perempuan-perempuan muda yang katanya untuk menyambut tamu terhormat, tetapi untuk dipergunakan bagi pemuasan nafsu manusia-manusia yang sudah jatuh budi pekertinya, tidak terkendalikan lagi.

Dalam *Tafsir Al-Maraghy* Orang-orang yang memelihara kemaluannya dalam segala keadaan, kecuali keadaan hubungan suami isteri atau menggauli budak wanita yang dimiliki, karena dalam keadaan itu mereka tidak tercela. Maksud disifati mereka dengan sifat ini adalah untuk memuji bahwa mereka benar-benar mensucikan diri dan berpaling dari syahwat. Barangsiapa mencari selain empat wanita, berapa pun yang ia kehendaki, maka mereka itu adalah orang-orang yang sangat dzhalim dan melanggar ketentuan Allah.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa orang yang secara mantap tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan agama, kecuali terhadap pasangan-pasangan mereka yang sah menurut agama atau budak wanita yang dimiliki,

³⁶ Hamka, *Op. Cit*, h. 315

³⁷ Hamka, *Loc. Cit*

maka yang demikian itu tidaklah dicela selama ketentuan terhadap agama tidak mereka langgar.³⁸

Dalam Tafsir Safawatut Tafasir dijelaskan bahwa orang yang menjaga kemaluannya merekalah orang terhormat. Mereka tidak menodai diri mereka dengan dosa dan melakukan hal-hal yang haram. Dalam menyalurkan hasrat seksualnya cukup dengan yang dihalalkan Allah bagi mereka, yaitu isteri sah dan hamba sahaya yang dimiliki, sebab penyaluran kepada isteri dan hamba sahaya bukanlah hal yang diharamkan Allah. Barangsiapa melampiaskan syahwatnya kepada selain isteri dan hamba sahaya, maka dia telah melewati batas Allah dan menjadikan dirinya sasaran siksa Allah.³⁹

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾

“ dan orang-orang yang menjaga amanat dan janjinya” (Q.S. Al-Ma’arij: 32)

Dalam *Tafsir Al-Maraghy* amanat berarti sesuatu yang harus di pelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Orang-orang yang apabila disertai amanat, maka dia tidak berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya, dan apabila berjanji atau mengadakan perikatan, memenuhi janji itu.⁴⁰ Dalam *Tafsir Al-Mishbah* orang yang menjaga amanat yang dipercayakan kepada mereka oleh Allah atau manusia baik berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat, merekalah yang tinggi kedudukannya dimata Allah. Dalam

³⁸ Quraish Shihahab, *Op.Cit*, 447

³⁹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op.Cit*, h. 484

⁴⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Op.Cit*, h. 120

Tafsir Safawatut Tafasir dijelaskan bahwa mereka yang menunaikan amanat dan menjaga janji, jika dipercaya sesuatu, maka tidak berkhianat, dan jika berjanji tidak melanggarnya.⁴¹

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa kata 'ahdihim di ujung ayat berasal dari kata *ahad* berarti janji. Janji pun seiring dengan amanah. Berjanji akan mengerjakan sesuatu, atau menyanggupi akan berbuat sesuatu, hendaklah dipenuhi. Jangan mengikat suatu janji yang tidak akan sanggup memenuhinya. Karena hubungan antara manusia dengan manusia di alam ini hanya bertali dengan janji dan amanah. Mengingkari janji dan amanah sama dengan merusak tali persaudaraan.⁴² Karena berkhianat adalah termasuk ciri dari orang yang munafik.⁴³ Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا
وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا أُؤْتِمِنَ
خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ (رواه البخارى)

"Telah menceritakan kepada kami Qabishah bin 'Uqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrâh dari Masruq dari Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia

⁴¹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op.Cit*, h. 484

⁴² Hamka, *Op.Cit*, h. 319

⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Op.Cit*, h. 345

khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang". (H.R. Bukhari)⁴⁴

Maksud dari hadits tersebut adalah ada empat ciri orang yang munafik, yaitu jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari, dan jika berseteru ia curang. Maka orang yang tidak amanah tergolong kepada orang yang munafik.

Amanat terbagi kepada tiga yaitu:

- 1) Amanah manusia terhadap Allah, yaitu semua ketentuan Allah, yaitu semua ketentuan Allah yang harus dipelihara berupa melaksanakan perintah dan meninggalkan semua laranganNya. Termasuk di dalamnya menggunakan semua potensi dan anggota tubuh untuk hal-hal yang bermanfaat serta mengakui bahwa semua itu berasal dari Allah.
- 2) Amanah manusia kepada orang lain, diantaranya mengembalikan titipan kepada yang mempunyainya, tidak menipu dan berlaku curang, menjaga rahasia dan semisalnya yang merupakan kewajiban terhadap keluarga, kerabat dan manusia secara keseluruhan.
- 3) Amanah manusia terhadap dirinya sendiri, yaitu berbuat sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya baik dalam urusan agama maupun dunia, tidak pernah melakukan yang membahayakan dirinya baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾

“dan orang-orang yang bersaksi dengan jujur”(Q.S. Al-Ma’arij: 33)

⁴⁴ *Kitab Bukhari*, No. Hadits 33.

⁴⁵ *Ibid.* h. 346

Dalam Tafsir *Safawatut Tafasir* dijelaskan bahwa orang yang bersaksi dengan benar dan jujur meski harus merugikan orang yang dekat maupun yang jauh, mereka tidak menyembunyikan kesaksiannya serta tidak memanipulasinya. Mereka mengatakan sebagaimana mestinya. Kesaksian termasuk amanat. Secara khusus disebutkan sebab kesaksian merupakan amanat paling penting sebab menunaikan persaksian berarti menghidupkan hak asasi manusia.⁴⁶ Dalam *Tafsir Al-Maraghy* dijelaskan bahwa orang-orang yang menunaikan persaksian dihadapan para hakim, tidak menyembunyikannya dan tidak mengubahnya. Persaksian ini adalah sebagian dari amanat. Ia disebutkan disini karena pentingnya, sebab persaksian itu hiduplah hak-hak manusia, dan dengan ditinggalkannya persaksian maka akan matilah hak-hak tersebut.⁴⁷

Dalam *Tafsir Al-Azhar* orang-orang yang menunaikan persaksian di hadapan para hakim, tidak menyembunyikan dan tidak mengubahnya. Persaksian adalah sebagian dari amanat.⁴⁸ Terkadang timbul masalah yang terpaksa di bawa ke muka pengadilan. Hakim memerlukan saksi, maka yang diminta kesaksiannya mengetahui duduk perkara, hendaklah ia memberikan keterangan dengan jujur, sehingga jalan pemeriksaan perkara tidak sulit sehingga keputusan dapat diambil dengan mudah oleh hakim. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ...

⁴⁶ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Loc. Cit*

⁴⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Loc. Cit*

⁴⁸ Hamka, *Op. Cit*, h. 320

“ Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu selalu menjadi orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah dan bersaksi dengan adil.” (Q.S. Al-Maidah: 8)

Maksud dari ayat tersebut menegakkan kebenaran karena Allah, tidak karena manusia maupun popularitas. yaitu menegakkan kebenaran dengan ikhlas karena Allah dalam perbuatan apa saja, baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Bersaksi dengan benar dan adil tidak berat sebelah. baik bagi yang bersaksi atasnya maupun bersaksi baginya.⁴⁹ Pada ayat 35 Allah menutup penjelasan dengan.

أُولَئِكَ فِي جَنَّةٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

“Mereka itulah orang-orang yang di muliakan di dalam surga”(Q.S. Al-Ma’arij: 35)

Pada ayat terakhir janji Allah bagi orang-orang yang melaksanakan shalat lima waktu dan memeliharanya, membayar zakat, percaya kepada hari pembalasan, takut terhadap azab Allah, menjaga kehormatan, menjaga amanat dan janji, bersaksi dengan adil, mereka Allah muliakan di dalam surga. Ini adalah cita-cita terakhir orang-orang yang beriman. Allah memuliakan mereka disebabkan ketaatan mereka kepada Allah dan senantiasa menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang-Nya.⁵⁰

4. Munasabah Surah Al-Ma’arij Ayat 19-35 dengan Ayat Sebelumnya

Secara harfiah, kata munasabah berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, kepantasan. Kata al-*munasabah* sinonim

⁴⁹ Tafsir Ibnu Katsir Online, <http://www.ibnukatsironline.com>, diakses tanggal 21 juli 2018, jam 22.00 WIB

⁵⁰ Hamka, *Loc. Cit*, 321

dengan kata *al-muqarabah* dan *al-musyakah* yang masing-masing berarti pendekatan dan persamaan.⁵¹ Menurut istilah munasabah adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam AlQur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.⁵²

Adapun pengertian munasabah seperti yang dikemukakan oleh para imam yaitu sebagai berikut:

- a. Manna Khalil Al-Qathan mengartikan munasabah adalah keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lain di dalam satu ayat, atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain dari sekelompok ayat, atau keterkaitan antara satu surat dengan surat lainnya.⁵³
- b. Az-zarkasyi, munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala di hadapkan pada akal, pasti akal itu akan menerimanya.⁵⁴

Berdasarkan kepada beberapa pengertian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, pada prinsipnya munasabah al-Qur'an mencakup, di antaranya adalah munasabah antar surat, baik itu awal surat dengan penutup surat sebelumnya, maupun isi surat dengan isi surat sebelumnya.

Munasabah surat Al-Ma'arij ayat 19-35 dengan ayat sebelumnya terjadi keterpaduan antara ayat-ayat dalam satu tema. Pada ayat 15-18 Allah menjelaskan azab yang pasti ditimpakan kepada orang-orang kafir yang meragukan kedatangannya, serta mengatakan azab itu suatu hal yang

⁵¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 236

⁵² Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)

⁵³ Zulheldi, *Ulumul Qur'an 1*, (Ciputat: Quantum Press, 2003), h. 85

⁵⁴ Rosihon Anwar, *Ulum Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 82

mustahil terjadi kepada diri mereka. Permulaan azab tersebut di tandai dengan datangnya hari kiamat dan tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan diri mereka. Allah memasukkan mereka ke dalam neraka yang apinya bergejolak dan mengelupaskan kulit kepala. Hubungannya dengan ayat 19-35 adalah orang-orang yang di jelaskan Allah tidak akan di timpakan azab dan tidak akan di masukkan ke dalam neraka apabila mereka senantiasa mendirikan sholat, bersedekah, mempercayai hari pembalasan, takut terhadap azab Allah, merekalah yang akan di muliakan Allah di dalam surga.

5. Relevansi Ayat dengan Pendidikan

1. Nilai Pendidikan Akidah

a. Percaya Pada Hari Pembalasan

Nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam surah Al-Ma'arij ayat 26 sampai ayat 28 ialah mempercayai hari pembalasan dan takut terhadap azab Allah. Nilai pendidikan percaya kepada hari pembalasan ini memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada setiap mukmin bahwa segala sesuatu yang dikerjakan di dunia ini akan mendapatkan balasan, karena tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari pengawasan Allah.

Dalam proses pendidikan, pendidik hendaklah memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang pentingnya percaya kepada hari pembalasan dan sekecil apapun perbuatan akan dipertanggungjawabkan serta mendapatkan balasan. Untuk menguatkan pemahaman peserta didik

dan agar ia yakin dengan adanya hari pembalasan, pendidik menghubungkannya dengan penjelasan ilmiah atau realita yang terjadi pada saat sekarang ini. Contohnya sebelum terjadinya hari pembalasan, terlebih dahulu terjadinya hari kiamat. Banyaknya tanda-tanda kiamat yang berangsur terjadi pada saat sekarang ini, seperti jatuhnya komet berdiameter 100 meter di Tunguska (Siberia Utara) menumbangkan hutan dengan radius 25 km, dan ledakannya terdengar jauh hingga 800 km, ini menunjukkan sebuah tanda bahwa kiamat sudah semakin dekat. Ketika komet levi-schumacher masuk ke dalam daerah tata surya dan tertangkap oleh Yupiter, banyak astronom yang memberikan komentar, apabila komet itu lolos dan menghantam bumi, maka kehidupan di bumi akan lenyap.⁵⁵ Hal ini sesuai sekali dengan dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam surah Al-Zalzalah, Al-Infitar dan Al-Qari'ah. Diantara dalilnya adalah sebagai berikut:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝ ...

Artinya:

- 1) Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat)
- 2) Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya (Q.S. Al-Zalzalah: 1-2)

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ۝ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ أُنْتَثَرَتْ ۝ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ۝

... ۝

Artinya:

⁵⁵ Achmad Baichuni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: PT Dhina Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 260

1. Apabila langit terbelah
2. Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan
3. Dan apabila lautan menjadikan meluap

Selanjutnya sebagaimana yang dilangsir oleh detik.com semakin menipisnya lapisan ozon dan mencairnya es di Kutub Utara, sehingga kapal Tangker bisa melintasi Samudera Arktik dari Eropa ke Asia tanpa alat pemecah es.⁵⁶ Hal tersebut berdampak kepada pemanasan global dan suhu di bumi semakin panas. Kedua hal tersebut merupakan fakta dari sudut pandang ilmiah bahwa kiamat semakin dekat dan pasti terjadi.

Berdasarkan fakta tersebut pendidik dapat memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa hari kiamat dan hari pembalasan pasti akan terjadi dan benar-benar ada, tidak hanya dari keterangan dari Al-Qur'an dan Hadits tetapi juga dibuktikan dengan fakta ilmiah bahwa satu persatu tanda kiamat sudah terjadi dan membuktikan bahwa kiamat itu semakin dekat.

b. Takut Terhadap Azab Allah

Dalam proses pembelajaran pendidik dapat memberikan penjelasan mengenai adanya azab Allah bagi orang-orang yang ingkar kepada-Nya. Diantaranya menyampaikan kisah nyata tentang seorang pemuda yang berusia delapan belas tahun di daerah Timur Tengah tepatnya di daerah Oman yang di azab setelah tiga jam dimakamkan Allah akibat lalai terhadap perintah Allah. Sebelum dimakamkan tidak terjadi apa-apa, setelah kuburan kembali digali atas permintaan keluarga karena tanah yang telah dipakai ternyata sudah dibeli, semua terkejut ketika melihat kondisi pemuda tersebut

⁵⁶ Detik.com, <http://detik.com-tanda-kiamat-dalam-perspektif-sains>, di akses tanggal 29 Agustus 2018.

yang sangat memperhatikan, tubuhnya berubah menjadi gosong, badannya terlihat seperti habis dicambuk sehingga mengeluarkan darah.⁵⁷ Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa azab Allah pasti menimpa orang-orang yang ingkar kepada-Nya. Sehingga dengan demikian selalu menjadi peringatan dan tidak berani untuk meninggalkan kewajiban dan melanggar larangan Allah.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

a. Shalat Lima Waktu

Nilai pendidikan ibadah orang yang shalat lima waktu dikerjakan siang dan malam ditambah dengan shalat sunat lainnya akan terbebas dari penyakit mengeluh dan kikir, sebab mereka telah berangsur mendekat kepada Allah. Dengan shalat mereka akan menyadari bahwa hidup tidak akan lepas dari susah dan senang, rugi dan beruntung, maka di waktu mendapatkan kesusahan atau diberi ujian oleh Allah ia tidak akan gelisah, melainkan bersabar melaluinya. Begitu pun ketika diberi rahmat oleh Allah ia tidak lupa bersyukur kepada Allah.

Ibadah shalat mendidik seseorang menjadi pribadi-pribadi yang bermoral dalam kehidupan dengan mengaplikasikan nilai-nilai luhur shalat. Diantaranya adalah menjadi pribadi yang sabar dan khusyu'. Shalat adalah sarana latihan untuk meraih kesabaran dan juga pertolongan Allah SWT. Pertolongan Allah SWT itu hanya akan datang ketika dalam kesulitan kalau manusia itu mau menolong dirinya sendiri yaitu dengan sabar dan shalat.

⁵⁷ Fimadani, *Kisah Nyata Seorang Pemuda yang Mengalami Azab Kubur* ([http://fimadani.com/siksa>siksa kubur yang mengalami siksa kubur](http://fimadani.com/siksa>siksa%20kubur%20yang%20mengalami%20siksa%20kubur)), di akses tanggal 30 Agustus 2018

Dalam proses pendidikan peserta didik senantiasa mengingatkan dan menanamkan kepada diri peserta didik pentingnya memelihara shalat lima waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Disamping itu shalat harus dilakukan dengan penuh keimanan dan keikhlasan kepada Allah, bukan hanya sekedar untuk menunaikan kewajiban, dengan demikian akan terbentuk hubungan yang baik dengan Allah sehingga shalat yang dilakukan juga memberikan dampak terhadap tingkah laku sehari-hari.

Selanjutnya pendidik juga memberikan pengajaran kepada peserta didik bahwa melaksanakan shalat lima waktu secara *istiqomah* merupakan bukti beriman kepada hari kiamat dan hari pembalasan serta bentuk rasa takut kepada azab Allah. Maka untuk membiasakan peserta didik melaksanakan shalat secara *istiqomah* diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, tidak hanya pihak sekolah, tetapi juga pihak keluarga dan masyarakat. Apalagi keluarga tempat pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak, maka peran orang tua dalam menyuruh dan membiasakan anak untuk shalat lima waktu sangat diperlukan.

Seorang pendidik juga menjelaskan manfaat gerakan shalat dalam kehidupan dari sudut pandang ilmiah dan kesehatan. Sehingga dengan demikian peserta didik menyadari bahwa shalat memiliki fungsi yang bagi kesehatan, dengan demikian mereka akan semakin termotivasi untuk melaksanakannya. Seperti ketika rukuk misalnya merupakan posisi yang sempurna dengan tulang belakang yang lurus, sehingga apabila diletakkan segelas air tidak akan tumpah. Posisi kepala lurus dengan tulang belakang,

postur ini bermanfaat menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang sebagai penyangga tubuh dan pusat syaraf. Posisi jantung sejajar dengan otak, maka aliran darah maksimal pada tubuh bagian tengah.

Selanjutnya pada saat sujud manfaatnya aliran getah bening di pompa kebagian leher dan ketiak. Posisi jantung di atas otak menyebabkan darah kaya oksigen bisa mengalir maksimal ke otak. Aliran ini berpengaruh terhadap daya pikir seseorang, sehingga dapat memacu kecerdasan.⁵⁸

b. Membayar Zakat

Nilai pendidikan membayar zakat, seorang pendidik memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang indahnya berbagi dari apa yang kita miliki kepada orang lain, bahwa dalam harta yang kita miliki terdapat hak orang lain yang harus ditunaikan. Bagi seorang peserta didik dapat bersedekah dari segi materi maupun non materi. Dari segi non materi seperti menolong teman yang kesulitan dalam belajar.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Menjaga Kehormatan

Dalam proses pendidikan pendidik memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dari hal-hal yang dilarang Allah. Contohnya adalah dengan tidak berpacaran. Karena pacaran merupakan gerbang yang mengantarkan pelakunya kepada zina. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

⁵⁸ Saifuddin Aman, *Dahsyat Energi Shalat*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 115

(BKKBN) M Masri Muadz menyatakan bahwa 63% remaja usia SMP dan SMA di 33 provinsi di Indonesia telah berzina.⁵⁹ Hal ini merupakan fakta yang mengejutkan bahwa semakin berjalannya waktu, perilaku menyimpang peserta didik semakin meningkat. Dalam mengatasi hal tersebut, tugas dan tanggung jawab memperbaiki perilaku menyimpang peserta didik tidak hanya ada pada pihak sekolah, tetapi peran keluarga dan juga masyarakat sekitar sangat diperlukan. Apalagi kontrol orang tua terhadap segala aktifitas yang anak lakukan.

Selanjutnya pendidik juga memberikan dampak negatif dari seks bebas yaitu merusak masa depan dan mendapat laknat dari Allah. Oleh karena itu pentingnya kerjasama dari berbagai pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membina kepribadian anak supaya tidak terjerumus pada jalan yang salah.

b. Menjaga Amanah dan Janji

Nilai pendidikan menjaga amanah dan janji orang yang beriman akan menjaga kepercayaan yang diserahkan kepada mereka dan janji yang mereka adakan, baik dari Allah maupun dengan sesama manusia, seperti kewajiban syar'i, harta titipan, dan perikatan lain yang mereka adakan bersama-sama. Dia menyadari bahwa orang yang tidak amanah akan termasuk ke dalam golongan orang yang munafik.

Dalam proses pendidikan, pendidik memberikan pengajaran kepada peserta didik pentingnya untuk menjadi orang yang amanah

⁵⁹ Nahimungkar, *Http://www.nahimungkar.org. –Astaughfirullah 63% Remaja Indonesia Berbuat Zina*, diakses tanggal 30 Agustus 2018

apabila diberikan suatu kepercayaan. Contohnya amanah orang tua untuk ke sekolah dan belajar dengan sungguh-sungguh. Tidak bolos dan cabut di sekolah. Serta menjadi anak yang berprestasi dan membanggakan kedua orang tua.

c. Bersaksi dengan Adil

Dalam proses pendidikan seorang pendidik memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang pentingnya menegakkan kebenaran karena Allah. Karena hal tersebut adalah bagian dari amanat. Orang yang melanggarnya berarti tergolong kepada orang yang munafik.